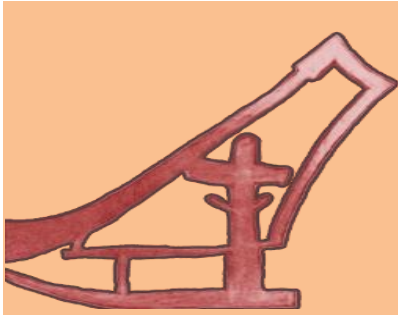


**Penulis:**Erlita Silvia¹Rio Rocky Hermanus²**Afiliasi:**STFT INTIM Di Makassar-
Indonesia^{1,2}**Email:**erlitasilviaropai@gmail.com¹riorockyhermanus@gmail.com²**LOKO KADA TUO:**Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.98>Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 1-16)

Konstruksi Nilai Hospitalitas dalam Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Menyikapi Tindakan Rasisme

Abstract

This research stems from a deep concern regarding the prevalence of racism, which remains deeply rooted in Indonesian social and academic life. In the local context, racism is not only manifested through skin color discrimination but is also complexly intertwined with ethnic sentiment, tribalism, and overlapping religious identities. Etymologically, "race" is often misunderstood as merely a biological category; in reality, racism is a systemic ideology that attacks intrinsic human attributes to legitimize the dominance of certain groups. The purpose of this study is to deconstruct the roots of such racism through a theological lens to build values of inclusive hospitality. The method employed is biblical hermeneutics using a social-scientific approach. This approach integrates social theories on stratification and prejudice with an analysis of Luke 10:25-37 to understand the dynamics of hostility between Jews and Samaritans during that era. The results indicate that the story of the "Good Samaritan" serves as a sharp critique of racial and religious exclusivism. Jesus redefines the concept of "neighbor" not based on primordial proximity, but on the courage to transcend identity boundaries for the sake of humanity. In conclusion, Christian hospitality rooted in the act of love (agapao) serves as a crucial response to counter racism. Hospitality transforms the perception of "The Other" from an enemy or an alien object into an equal fellow subject. The implications of this research encourage the church and society to construct spaces of encounter that embrace diversity as a strength, rather than a justification for discrimination or intolerance.

Keywords: Racism, Ethnicity, Hospitality, Luke 10:25-37, Social-Scientific Approach.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap maraknya praktik rasisme yang masih mengakar dalam kehidupan bermasyarakat dan akademik di Indonesia. Rasisme dalam konteks lokal tidak hanya termanifestasi melalui diskriminasi warna kulit, tetapi juga berkelindan secara kompleks dengan sentimen etnisitas, kesukuan (tribalisme), serta tumpang tindih identitas keagamaan. Secara etimologis, ras sering disalahpahami hanya sebagai kategori biologis, padahal rasisme merupakan ideologi sistemik yang menyerang atribut intrinsik manusia demi melegitimasi dominasi kelompok tertentu. Tujuan

penelitian ini adalah mendekonstruksi akar rasisme tersebut melalui lensa teologis untuk membangun nilai hospitalitas yang inklusif. Metode yang digunakan adalah hermeneutik biblika dengan pendekatan *social-scientific*. Pendekatan ini mengintegrasikan teori sosial mengenai stratifikasi dan prasangka dengan analisis teks Lukas 10:25-37 guna memahami dinamika permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah "Orang Samaria yang Murah Hati" merupakan kritik tajam terhadap eksklusivisme rasial dan religius. Yesus mendefinisikan ulang konsep "sesama" bukan berdasarkan kedekatan primordial, melainkan pada keberanian untuk melampaui batas-batas identitas demi kemanusiaan. Kesimpulannya, hospitalitas kristiani yang berakar pada tindakan kasih (*agapao*) menjadi jawaban krusial untuk menangkal rasisme. Hospitalitas mengubah pandangan terhadap "Yang Lain" dari musuh atau objek asing menjadi sesama subjek yang setara. Implikasi dari penelitian ini mendorong gereja dan masyarakat untuk mengonstruksi ruang pertemuan yang menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi atau intoleransi.

Kata Kunci: Rasisme, Etnisitas, Hospitalitas, Lukas 10:25-37, Pendekatan *Social-Scientific*.

Pendahuluan

Keberagaman merupakan sebuah kekuatan bagi manusia, tetapi keberagaman bisa menjadi tantangan. Jika dilihat dikelola secara tidak baik tentu akan menimbulkan perpecahan dan sebaliknya jika dirawat dengan baik tentu tidak akan adanya perpecahan.¹ Sifat sosial manusia yang melekat sejak lahir mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Kebutuhan akan afeksi, solidaritas, dan validasi sosial merupakan motivasi utama dalam pembentukan relasi antarmanusia. Dalam konteks relasi sosial, sikap inklusif yang mengesampingkan perbedaan latar belakang sosial menjadi hal yang krusial.² Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Sebutan ini tidak terlepas karena Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya, keberagaman ini juga tercermin dalam perbedaan warna kulit dan latar belakang sosial lainnya.

Dibalik keberagaman ini, masih ada masalah rasisme terhadap orang berkulit hitam yang sering terjadi. Tindakan rasisme merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dijumpai dan melibatkan faktor sosial, budaya, dan bahkan teologis.³ Rasisme merupakan sebuah isu yang kompleks dan sering kali sensitif, termasuk di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki keragaman, tetapi masalah rasisme masih ada dan telah menjadi perhatian masyarakat dalam beberapa dekade terakhir. Diskusi mengenai rasisme juga menjadi perhatian sejumlah teolog.

Martin Luther King Jr., seorang tokoh agama dan aktivis hak asasi manusia asal Amerika Serikat, telah menjadi sosok sentral dalam perjuangan melawan rasisme. Sepanjang hidupnya, ia secara konsisten mengadvokasi perdamaian dan menentang

¹ Rio Rocky Hermanus, "Misi Di Tengah Pluralitas Agama Berdasarkan Konstruksi Model Penerimaan Paul Knitter," *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2024).

² Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-13.

³ Revlin Christy Banya et al., "Jurnal Mahasiswa Kristen Harapan Pembebasan : Reflektif Teologi Hitam Menurut Yesaya 35 : 1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam Di Indonesia Jurnal Mahasiswa Kristen" 4, no. 2 (2023): 1-10.

segala bentuk diskriminasi, termasuk rasisme, penindasan, dan perang. Kontribusinya yang signifikan telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah modern Amerika, yang diakui sebagai pahlawan perdamaian.⁴

Lang dan Peter, dalam menafsirkan pemikiran Martin Luther King Jr., menekankan bahwa King memiliki sebuah visi yang begitu mendalam. Menurut mereka, seorang individu yang memiliki visi seperti itu akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk merealisasikannya, bahkan rela mengorbankan jiwa raga. King sendiri pernah menyatakan, "Keempat anak saya yang masih kecil, pada suatu hari akan hidup di dalam suatu bangsa, di mana mereka tidak dinilai dari warna kulit mereka tetapi dari kandungan karakter mereka." Visi ini menggambarkan sebuah masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu dihargai atas kualitas intrinsiknya.⁵ Sebagai entitas yang integral dalam dinamika sosial kemasyarakatan, umat Kristiani memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta dalam merumuskan strategi mencegah konflik seperti rasisme tersebut. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana etika Kristen dapat diimplementasikan dalam konteks kemajemukan yang ada, serta bagaimana membangun relasi interpersonal yang harmonis apapun latar belakang sosialnya.

Secara ontologis, manusia merupakan entitas sosial yang secara inheren membutuhkan interaksi sosial. Kebutuhan akan penerimaan, kasih sayang, dan dukungan dari sesama mendorong manusia untuk membangun relasi interpersonal.⁶ Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh Felix Baghi, menegaskan bahwa esensi kemanusiaan terletak pada kemampuannya untuk menjalin persahabatan. Persahabatan, menurut filsuf tersebut, didasari oleh kasih sayang timbal balik dan memiliki nilai intrinsik baik dalam dimensi *cherismon* (bermanfaat), *hedy* (menyenangkan), dan *agathon* (baik).⁷

Kehidupan yang dipenuhi kebaikan dan kebahagiaan perlu didasari dengan cinta akan persahabatan. Cinta akan sahabat diperkuat dengan pertemuan yang menerima sesama. Karena itu sesama adalah mereka yang sama dengan kita, kita menjumpai diri kita sendiri dalam diri mereka sehingga sesama perlu diterima keberadaannya. Rio Rocky Hermanus, dkk mengatakan bahwa dalam rangka membangun persahabatan atau hubungan tersebut semestinya dapat menerima semua perbedaan dan dapat memahami bahwa sesama adalah dia yang sama dalam kodrat kemanusiaan walaupun berbeda dalam usia, beda dalam latar belakang

⁴ Marthinus Ngabalin, "Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr.," *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* Vol 2, no. Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua (2020).

⁵ Stephen Lang J dan Randy Peter, 100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 167.

⁶ Daniel Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71-81.

⁷ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)* (Mauere: Ledalero, 2012), 84.

kebudayaan, beda jenis kelamin sekalipun ia laki-laki ataupun perempuan, ia kulit hitam ataupun kulit putih.⁸

Budaya negatif yang masih di hidupi dalam sebuah dinamika kelompok adalah budaya rasisme yang dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun dinamika kelompok. Budaya ini memberi pesan bahwa tindakan rasisme tidak mencerminkan kehidupan yang hospitalitas dengan yang lain. Reasisme merupakan gambaran sikap penolakan terhadap sesama manusia, corak dari rasisme adalah deskriminasi warnah kulit, gender, suku dan agama. Misalnya sebuah demonstrasi untuk memperingati New York *Agreement* antara Belanda dan Indonesia di Bandung, Jawa Barat, 16 Agustus 2024. Seorang anggota Aliansi Mahasiswa Papua membawa poster, "Hentikan Rasisme terhadap Orang Papua," sebagai bentuk penyampaian aspirasi ke publik terhadap diskriminasi masyarkat Papua.⁹

Sejarah mencatat perjalanan panjang terkait dengan rasisme di berbagai belahan dunia. Di Amerika isu rasial menjadi sorotan yang paling menyedihkan dalam negeri dan kegagalan terburuk dari sebuah negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam dunia Internasional.¹⁰ Pada abad ke-16 sebagai gerakan iman yang berjuang untuk membebaskan suku-suku asli, orang-orang kulit hitam, kaum Mestizos, kaum miskin di pedesaan dan orang-orang urban. Mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap orang-orang yang bodoh dan tak beruntung (miseria). *Bartolomé de Las Casas, Antonio de Montesinos, Antonio Vieira, Brother Caneca* dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berjuang bagi orang-orang yang tak beruntung itu. Bartolome deLas Casas, misalnya, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol.¹¹

Lesslie Newbigin seorang misionaris, profesi ini merupakan sebuah tanggung jawab yang terus berada di lapangan, bertemu dengan masyarakat atau orang-orang yang Newbigin layani. India menjadi tempat bersejarah bagi Newbigin dalam pengembangan pikirannya sebagai seorang misionaris. Jenis-jenis penindasan dan pembiaran terhadap masyarakat di India membuat Newbigin terpanggil untuk menyatakan kasih Allah kepada orang disekitarnya, paling tidak mereka terfasilitasi secara holistik.¹² Tindakan rasisme merupakan bentuk totaliter dan tendensi bagi "Yang Lain". Maka, Emanuel Levinas seorang filsuf kontemporer dari Prancis pemikirannya memiliki kontribusi bagi pembatalan atau penolakan tindakan rasisme.

⁸ Rio Rocky Hermanus, Erlita Silvia, and Geovanius Wilson Parassa, "Paul F. Knitter's Model Of Acceptance In Christian Mission For Religious Pluralism," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2025): 1-23.

⁹ "Indonesia: Rasisme Dan Diskriminasi Terhadap Orang Asli Papua Pastikan Layanan Kesehatan, Pendidikan, Dan Mata Pencaharian Di Papua Barat," *Human Rights Watch.Com*.

¹⁰ John Stott, *Isu-Isu Global: Penelitian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 145.

¹¹ Gustavo Gutiérrez, *In Search of the Poor of Jesus Christ*, translated. (Maryknoll-New York: Orbis Books, 1993), 18.

¹² Amos Yong, "Pluralism, Secularism and Pentecost Newbigin-Ings for Missio Trinitatis in a New Century," in *The Gospel And Pluralism Today: Reassessing Lesslie Newbigin In The 21st Century* (Illinois: IVP Academic, 2014), 20.

Levinas mengatakan bahwa Levinas berbicara tentang Yang Lain “Wajah”, ia memulainya dengan paham “etika”. Bagi Levinas, etika bukan suatu konsep yang dipakai untuk berbicara tentang prinsip-prinsip moral dan juga keberadaan kelakuan manusia. Bagi Levinas, etika harus dipahami sebagai fondasi utama. Yang kemudian dalam seluruh wujud keberadaan manusia dan penghayatan didorong oleh kekuatan etis.¹³ Kekuatan etis dalam melihat posisi sesama manusia menurut Levinas adalah sebuah “Tanggung Jawab Wajah”. Melihat kedudukan orang lain sebagai sesama subjek adalah sebuah bibit paradigma yang bisa membatalkan budaya-budaya rasisme.

Belokan lain dari penolakan terhadap rasisme bukan saja di gambarkan menurut paradigma beberapa tokoh tetapi dapat di maknai melalui teks Alkitab. Misalnya, dalam teks Lukas 10:25-37 menarasikan tentang makna sesama manusia adalah orang yang ada disekitar kita, baik itu teman dekat atau musuh sekalipun. Tetapi mereka adalah sesama untuk berbagi kasih dalam seluruh dinamika kehidupan. Kasih yang ada pada diri kita perlu untuk direalisasikan bagi siapapun yang ada di sekeliling kita. Karena bagi Michele Hersberger bahwa bagaimana seseorang dapat mengasihi orang lain diluar sana, sedangkan ia tidak terlebih dahulu mengasihi orang asing di dalam dirinya sendiri.¹⁴

Maksud dari perkataan Hersberger adalah sebuah tindakan yang tergerak oleh belas kasihan sebagai mana yang diuraikan dalam Lukas 10:25-37 adalah sebuah tindakan yang berlandas pada kasih Allah untuk orang yang ada disekitar tanpa memandang perbedaan-perbedaan apapun. Oleh karena itu tulisan ini ditulis dengan sistematika berikut: pertama, memahami dan menelisik tentang budaya rasisme. Kedua, menelisik makna Hospitalitas Sebagai Bentuk Penerimaan “Pribadi Yang Lain” sebagai cara menghilangkan tindakan rasisme. Ketiga, konstruksi frasa “Siapakah Sesamaku?” Dalam teks Lukas 10:25-37.

Metode Penelitian

Pendekatan *Social-Scientific* adalah salah satu pendekatan yang penting dan menarik untuk dieksplor lebih dalam. Ada beberapa pakar dalam bidang ini, antara lain John Elliott. Dalam bukunya *What is Social-Scientific Criticism?* (1993), John H. Elliott menjelaskan pendekatan kritik sosial-ilmiah (*social-scientific criticism*) sebagai metode penafsiran Alkitab yang memadukan teori sosial dengan studi teks Alkitab. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konteks sosial budaya yang melatarbelakangi teks Alkitab. Elliott berpendapat bahwa tanpa memahami latar belakang sosial di mana Alkitab ditulis, kita tidak dapat sepenuhnya menangkap pesan yang dimaksudkan oleh para penulis Alkitab. Kritik sosial-ilmiah berupaya menjembatani kesenjangan budaya antara dunia kuno dan pembaca modern.¹⁵ Oleh

¹³ Kamilus Pati Doren, “Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 154–178.

¹⁴ Michele Hersberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, Terjemahan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 50.

¹⁵ John H. Elliott, *What Is Social Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7.

karena itu kritik sosial-ilmiah (*social-scientific criticism*) menolong penulis untuk mengkonstruksi latar belakang sosial Injil Lukas 10:25-37, sebagai upaya memaknai nilai hospitalitas dari frasa sesamaku. Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan tindakan rasisme baik dalam unsur Suku, Ras dan Agama.¹⁶ Studi kepustakaan ini menolong untuk menganalisis makna hospitalitas dalam Lukas 10:25-37 serta melihat relevansi bagi tindakan rasisme.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Rasisme

Memahami rasisme memerlukan ketajaman dalam membedah aspek etimologis dan konseptualnya agar tidak tercampur dengan bentuk intoleransi lainnya. *Ras* secara umum dipahami sebagai pengelompokan manusia berdasarkan variasi fisik atau ciri fenotipe yang nampak, namun dalam perspektif sosiologis, ras lebih merupakan stratifikasi sosial yang dikonstruksi. *Rasisme* sendiri merupakan sebuah ideologi atau keyakinan sistemik bahwa umat manusia terbagi dalam ras-ras di mana anggota satu ras dianggap lebih rendah atau merupakan *subspecies* dari yang lain. Sementara itu, istilah *rasis* merujuk pada tindakan tidak etis atau perilaku diskriminatif yang lahir dari ideologi tersebut. Penting untuk membedakan rasisme dari bentuk intoleransi lain; rasisme secara spesifik menyerang atribut intrinsik yang melekat pada diri manusia, sementara sentimen agama, politik, atau ekonomi lebih berkaitan dengan pilihan ideologis dan status sosial yang dinamis.¹⁷

Rasisme adalah ideologi yang dipahami sebagai akar dari penindasan, atau tindakan yang merusak derajat konektifitas satu individu dengan individu yang lain. Rasisme adalah suatu pandangan bahwa umat manusia dibagi dalam ras-ras dan anggota suatu ras dianggap lebih rendah. Jaza Tirahmawan dkk mengatakan bahwa rasisme adalah sebuah kekuatan untuk membentuk stratifikasi sosial berdasarkan ras. Misalnya, gender, agama, suku, budaya, warna kulit dan latar belakang ekonomi,¹⁸ tetapi biasanya yang menjadi nampak adalah variasi fisik di antara manusia.

Rasisme juga dapat diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan bahwa *subspecies* dari manusia lebih rendah dari pada *subspecies* yang lain. Sebab, keyakinan untuk melakukan pembedaan antara satu individu dengan individu yang lain merupakan sebuah tindakan yang tidak etis. Tindakan rasisme bukan merupakan fenomena yang baru, secara global tindakan tidak etis akibat rasis (rasisme ideologinya sedangkan rasis sebutan untuk tindakannya) menjadi isu penting. John Stott mengatakan bahwa rasisme merupakan isu global, sebab rasisme tercatat sebagai isu yang ada di beberapa Negara baik di Eropa dan Afrika bahkan sampai pada Negara-negara di Asia.¹⁹

¹⁶ J. Meleong Lexy, Panduan Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 6.

¹⁷ Jaza Tirahmawan, Bryan Atfis Luthfi Melody, and Muhammad Naufal Nur Ahly, "Rasisme Terhadap Kulit Hitam Dalam Iklan H&M," *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 18–25.

¹⁸ Jaza Tirahmawan, Bryan Atfis Luthfi Melody, & Muhammad Naufal Nur Ahly, "Rasisme Terhadap Kulit Hitam Dalam Iklan H&M," *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 18–25.

¹⁹ Stott, *Isu-Isu Global: Penelian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*.

Emerson dan Smith menyebut masyarakat Amerika Serikat (AS) adalah *racialized society*, pengelompokan identitas masyarakat berdasarkan identitas rasial setiap individu atau kelompok.²⁰ Sehingga Rasisme di AS tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah bangsa tersebut yang dihiasi dengan berbagai kasus rasisme, seperti, perampasan tanah dari penduduk lokal yang kemudian dibunuh atau dipindahkan oleh kelompok kolonial Inggris dan perbudakan yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada jutaan orang Afrika untuk membangun sistem perekonomian yang tidak adil.²¹

Indonesia tindakan rasisme merupakan bagian dari peninggalan kolonial yang terus berakar dalam beberapa komunitas maupun individu masyarakat. Parameter yang tepat untuk mengukur rasisme bisa dilihat dari tindakan memperparah ketegangan sosial dan konflik antar kelompok, tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam bentuk yang paling ekstrem, ideologi rasis dapat melegitimasi kekerasan, pengucilan, dan menyampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.²²

Di Indonesia, rasisme merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya terbatas pada diskriminasi warna kulit, melainkan juga berakar pada sejarah kolonial yang membagi strata sosial berdasarkan etnisitas. Meskipun rasisme terhadap kelompok tertentu sering kali nampak secara fisik, terdapat tumpang tindih yang kuat antara identitas etnis, kesukuan, dan agama yang memicu ketegangan sosial.²³ Sebagai contoh, penolakan terhadap institusi pendidikan atau diskriminasi di lingkungan universitas sering kali melibatkan perpaduan antara sentimen kedaerahan (*primordialisme*) dan perbedaan latar belakang sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasisme di Indonesia bermanifestasi dalam bentuk yang beragam, mulai dari prasangka terhadap masyarakat Papua hingga konflik yang melibatkan identitas keagamaan,²⁴ yang semuanya menghambat terciptanya masyarakat yang inklusif dan adil.

Tindakan rasisme juga mengakar dalam dunia pendidikan, terlebihnya rasisme yang terjadi di universitas yang ada di Indonesia. Salah satu Mahasiswi yang berkuliah satu kampus di Kota Makassar melakukan tindakan rasisme warnah kulit

²⁰ Michael O. Emerson and Christian Smith, *Divided by Faith: Evangelical Religion and the Problem of Race in America* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 7.

²¹ Jim Wallis, *America's Original Sin: Racism, White Privilege, and the Bridge to a New America* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 11. Lihat juga, Hendra Winarjo, "Mengimajinasikan Kembali Masalah Rasisme: Sebuah Respons Injili Terhadap Rasisme Hendra," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 283–298.

²² Hasnun Jauhari Ritonga, Ahmad Sampurna, and Arya Fandhy, "New Media : Dinamika Neo-Rasisme Di Twitter," *Jurnal Studi Komunikasi* 8, no. July (2024): 481–490.

²³ "Pendeta Gilbert Diduga Ledek Sholat Dan Zakat, NU Sebut Tak Menistakan Agama," di akses 12 Januari 2025. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/04/17/14200101/pendeta-gilbert-lumoindong-dilaporkan-ke-polda-metro-atas-dugaan>.

²⁴ "Warga-Parepare-Sulsel-Demo-Tolak-Pembangunan-Sekolah-Kristen-Gamaliel.," di akses 12 Januari 2025. <https://news.detik.com/berita/d-6969778/warga-parepare-sulsel-demo-tolak-pembangunan-sekolah-kristen-gamaliel>.

kepada teman kampus yang identitasnya sebagai mahasiswa dari provinsi Papua.²⁵ Iklim rasisme telah menjamur dalam dunia pendidikan oleh sebab itu deklarasi tiga dosa perguruan tinggi (bullying, kekerasan seksual dan plagiarisme) merupakan perhatian bersama pimpinan kampus.²⁶ Thomas J. Mann mengatakan bahwa iklim rasisme dapat menyebabkan ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat berdasarkan perspektif kulturalnya dan menomorduakan nilai-nilai kemanusiaan ketika terjadi tindakan rasisme.²⁷

Pada akhirnya rasisme merupakan bentuk penyempitan cara pandang yang menolak eksistensi "sang liyan" sebagai subjek yang setara, di mana pengetahuan dibangun di atas prasangka bahwa perbedaan fisik, etnis, dan warna kulit merupakan indikator superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya. Tindakan ini menciptakan distorsi kognitif yang memandang sesama bukan sebagai pribadi yang utuh, melainkan sebagai objek asing atau musuh yang harus diwaspadai, sehingga memutus konektivitas kemanusiaan dan menutup ruang bagi kebenaran tentang persahabatan universal. Dengan menolak wajah "orang lain" melalui batasan primordial dan rasial, rasisme secara fundamental mengabaikan hakikat ontologis manusia sebagai makhluk sosial yang seharusnya saling membutuhkan dalam bingkai hospitalitas dan kasih tanpa batas.

Hospitalitas Sebagai Bentuk Penerimaan "Pribadi Yang Lain".

Kata *Hospitality* berasal dari kata Latin yaitu *hospes*, yang artinya "tamu" dan juga sekaligus "tuan rumah". Kata *hospes* terdiri atas dua suku kata yaitu "*hostis*" yang berarti "orang asing" tetapi juga memiliki makna lain dibaliknya yaitu "musuh", dan kata "*pets*" berarti "memiliki kekuasaan". Kemudian kata *hostis* muncul dalam bahasa Inggris yaitu *hostile* dan *hostility*.²⁸

Pemahaman mengenai hospitalitas banyak dipahami sebagai penerimaan kepada orang asing, keramahtamahan bagi tamu bahkan memberikan tumpangan untuk yang lain. Tuan rumah harus ramah dalam menyambut tamu yang datang dan menyediakan tempat bernaung dan perlindungan.²⁹ Hospitalitas pun dipahami terjadi

²⁵ "Breaking News: Universitas Megarezky Beri Sanksi DO Kepada Mahasiswi Yang Diduga Lakukan Tindakan Rasisme," *Beritauniversitas.Com*, accessed January 10, 2025, <https://unimerz.ac.id/breaking-news-universitas-megarezky-beri-sanksi-do-kepada-mahasiswi-yang-diduga-lakukan-tindakan-rasisme/>.

²⁶ Farhan Afif Safiqri, Prilla Marsingga, and Gili Argenti, "Manajemen Strategi Pembinaan Generasi Anti Rasisme," *Jurnal Manajemen* 13, no. 4 (2022): 670–675.

²⁷ Thomas J. Mann, "Oliver C. Cox and the Political Economy of Racial Capitalism," *Dialectical Anthropology* 46, no. 1 (2022): 85–102.

²⁸ Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," Situs Komunitas Jemaat Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah, diakses 30 Januari 2024. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

²⁹ Erlita Silvia and Jerda Djawa, "Hospitalitas Feminis: Kajian Hermeneutik Postkolonial 1: Korintus 14:34-35 Dan Relevansinya Bagi Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Kepemimpinan Gereja," in *Merajut Konteks Dan Teks: Spirit Berteologi Dengan Pendekatan Biblis Kontekstual* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2024).

dalam suatu keterbukaan yang ikhlas, tulus, jujur³⁰ tanpa menjadikan dirinya sebagai guru dan tidak mendominasi yang lain sehingga sikap penerimaan sungguh benar terjadi.

Hospitalitas dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus dijunjung tinggi. Hospitalitas dipahami bukan hanya sekedar suatu kebiasaan atau sebatas berbuat baik kepada sesama, tetapi lebih dari itu juga sebagai satu tugas yang mulia dan ditawarkan untuk setiap orang bahkan sesuatu yang menjadi kewajiban.³¹ Hospitalitas sebagai sapaan yang perlu dipahami oleh manusia sebagai satu tanggung jawab untuk menerima dan mengakui kehadiran orang lain.

Banyak yang menyandingkan persahabatan dengan hospitalitas, karena dipahami bahwa sikap penerimaan terhadap yang lain sama halnya bersahabat dengan yang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang struktur sosialitasnya selalu memposisikan diri dalam kebersamaan dengan manusia yang lain.³² Ketika bersahabat tentu ada penerimaan terhadap sesama yang lain dengan memposisikan diri sebagai manusia yang sama-sama makhluk sosial dan memerlukan orang lain.

Penulis setuju dengan pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Felix Baghi bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya dan seharusnya diawali dengan cinta akan persahabatan. Dasar persahabatan adalah cinta, cinta timbal balik antara sahabat yang secara esensial membentuk persahabatan. Bagi Aristoteles persahabatan dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat (*cherismon*), menyenangkan (*hedy*) dan baik (*agathon*).³³

Hematnya bahwa kehidupan yang dipenuhi kebaikan dan kebahagiaan perlu didasari dengan cinta akan persahabatan. Cinta akan sahabat diperkuat dengan pertemuan yang menerima sesama. Sesama adalah dia yang sama dalam kodrat kemanusiaan walaupun berbeda dalam usia, beda dalam latar belakang kebudayaan, beda jenis kelamin sekalipun ia laki-laki ataupun perempuan. Karena itu sesama adalah mereka yang sama dengan kita, kita menjumpai diri kita sendiri dalam diri mereka sehingga sesama perlu diterima keberadaannya.

Pemahaman persahabatan sebagai ruang penerimaan terhadap sesama kemudian disandingkan dengan hospitalitas yang juga berbicara mengenai ruang keramahmatan bagi sesama. Keduanya perlu didasari dengan cinta sehingga terjadi penerimaan terhadap yang lain tanpa harus menjadikan perbedaan sebagai suatu masalah dalam hubungan sosial. Alvary Exan Rerung mengatakan bahwa sikap hospitalitas akan merengkuh musuh menjadi sahabat. Sikap ini menjadikan orang asing sebagai sahabat dan (karena itu) tidak membedakan setiap orang dalam ling-

³⁰ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)* (Maumere: Ledalero, 2012), 100.

³¹ Michele Hersberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, Terj. Dion P. Sihotang. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8.

³² Johanis Josep Montolalu, "Membangun Borderless Friendship Berdasarkan Dokumen Torang Samua Basudara Dan Fratelli Tutti," dalam *Persahabatan Dalam Percakapan Filsuf Dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2021), 18.

³³ Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)*, 84.

kungan sosial, tidak boleh membeda-bedakan, baik itu ras, golongan, maupun agama mereka.³⁴

Nilai hospitalitas dipahami dengan berbagai makna, bagi penulis nilai hospitalitas tidak hanya sebatas menerima tamu dan memberikan makanan tetapi hospitalitas sejati lebih dari itu. Rio Rocky Hermanys dalam studinya mengatakan bahwa hospitalitas lebih dari suatu tindakan, hospitalitas diartikan sebagai cinta terhadap orang lain dengan berbagai tindakan yang mencerminkan penerimaan. Karena manusia yang selalu mencintai kehidupan dan mengejar kebaikan bersama dengan yang lain adalah mereka yang selalu berusaha menggapai kesempurnaan hidup dalam persahabatannya dengan siapa saja.³⁵

Seringkali hospitalitas tidak dimaknai dengan makna yang sesungguhnya sebagai keramahtamahan bagi orang asing dan dapat berubah menjadi musuh atau disebut hospitalitas. Menurut Nouwen hal ini rupanya dipengaruhi oleh ketakutan masyarakat, bersikap bertahan bahkan terserang rasa cemas atas milik mereka dan memandang dunia disekitar dengan kecurigaan sehingga selalu beranggapan bahwa musuh bisa saja tiba-tiba muncul, mengganggu dan melakukan kejahatan³⁶ sehingga manusia sulit untuk menerima orang lain dan berimplikasi pada nilai hospitalitas itu tidak dihidupi.

Mengenal Konteks Lukas 10:25-37

Perikop “Orang Samaria Yang Murah Hati” diduga berasal dari sumber Lukas sendiri. Sebab, perikop ini tidak memiliki paralelnya di injil-injil lain. Meskipun tidak ditemukan sumber paralel perikop “Orang Samaria Yang Murah Hati” tetapi menurut France perikop ini merupakan penguatan dari hukum “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk. 10: 27). Pada zaman PB orang Yahudi melihat sesama adalah mereka yang satu agama dan satu bangsa. Namun bagi France pada zaman PB masi ada ruang pemisah antar ras, golongan, agama dan jenis kelamin.³⁷ Faktor yang menjadi daya dorong lahirnya ruang pemisah di antara zaman PB karena paham teologi orang yang Yahudi yang mempercayai bahwa keselamatan hanya bagi bangsa mereka sendiri.³⁸

Paham teologi orang Yahudi menjadi parameter bag mereka untuk memperlakukan orang-prang Non-Yahudi. Orang Yahudi melihat bahwa golongan di luar mereka (bukan Yahudi) tidak seserajat, merasa berdosa jika bergaul atau menjalin hub-

³⁴ Alvary Exan Rerung, “Teologi Kasiturusan: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25–37,” dalam *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan Dan Kontestasi d Ruang Digital*, 2023, 49.

³⁵ Rio Rocky Hermanus, “Teologi Publik Hospitalitas Orang Rote Dalam Tarian Keblai Rio,” *Conscientia Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2025): 1–18.

³⁶ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 46.

³⁷ R.T. France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 77.

³⁸ Alvary Exan Rerung, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Upacara Rambu Solo’ Berdasarkan Pembacaan Lukas 10: 25-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja,” dalam *Merajut Konteks Dan Teks: Spirit Berteologi Dengan Pendekatan Biblis Kontekstual* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2024), 389.

ungan emosional dengan orang-orang Non-Yahudi. Kontruksi teologi yang semakin memperlengkapi orang-orang Yahudi untuk tidak bergaul dengan sosial masyarakat yang lebih luas karena dengan bergaul dengan orang yang bukan Yahudi akan merusak reputasi dan dianggap najis.³⁹

Paham teologi Yahudi menjadi sebuah problematis yang bertolak belakang dengan tindakan pelayanan Yesus di Dunia. Lahir dari seorang yang berdarah Yahudi, bertumbuh menjadi dewasa dikalangan orang Yahudi sampai pada Yesus mati di salibkan sekaligus, tetap menjadi seorang Yahudi yang baik. Meskipun Yesus seorang Yahudi tetapi pelayanan Yesus tidak menjadikan perbedaan ruang bagi Yahudi dan Non-Yahudi. Yesus melihat mereka yang bukan Yahudi masing-masing segambar dan rupa Allah.⁴⁰

Perikop “Orang Samaria Yang Murah Hati” menegaskan tentang relasi kepercayaan atau komunitas agama dalam melakukan perbuatan kasih, dalam membawa keuntungan terbesar kepada orang lain, dalam kebaikan sejati sebagaimana melakukan sifat dan tindakan Yesus bagi “Yang Berbeda”.⁴¹ Ellen G. White mengatakan bahwa dalam Lukas 10: 25-37 terdapat inti dari penekanan pada perumpamaan Orang Samaria yang baik hati. Penekanan pada orang kafir dan orang Samaria, mereka inilah orang asing dan musuh orang Yahudi. Maka, penegasan penulis Injil Lukas menulis jawaban Yesus, bahwa sesama tidak dibatasi oleh bentuk identitas apapun. Bagian yang paling penting dalam Lukas 10:25-37 Lukas menekankan “sesama manusia” adalah semua orang, sekalipun berbeda, bahkan orang yang dianggap musuh atau memusuhi harus dikasihi dan ditolong.⁴²

“Siapakah Sesamaku?” Dalam teks Lukas 10: 25-37

Kata “Sesama” dalam Perjanjian Baru menggunakan tiga jenis kata yaitu: Pertama, kata *geiton* (*geiton*), adalah setanah air dan tetangga. Kata ini terdapat dalam Lukas 14:12; 15:6, 9. Kedua, kata *perioikos* (*perioikos*) adalah tetangga, orang yang berada di sekeliling tempat (Lukas 1:58). Ketiga, kata *plesion* (*plesion*) adalah sesama, tetangga, teman, sebangsa (Matius 5:43; 19:19; 22:39; Markus 12:31, 33; Lukas 10:27, 29, 30).⁴³

Dalam teks Lukas 10:25-37 menggunakan kata *plesion* (*plesion*) memiliki paralel dengan beberapa teks Perjanjian Lama Keluaran 32:27; Imamat 21:2; 32:35; Mazmur 15:3. Arti dan makna kata “sesama” dalam Lukas 10:25-37 adalah orang yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam ikatan, keluarga, teman/kawan, sejawat, tetangga, keluarga dan sebangsa/setanah air. Pemahaman ini sangat

³⁹ Yosef Lalu, *Yesus Pemberi Makna Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

⁴⁰ France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*, 80.

⁴¹ Siswanto et al., “Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37.”

⁴² Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 114.

⁴³ Robert Young, *Analytical Concordance To the Holy Bible* (London: Lutterworth Press, 1956), 691.

mempengaruhi kehidupan orang Yahudi dalam menentukan ikatan hubungan dengan sesamanya.⁴⁴

Lukas 10: 25-37 adalah percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat tentang “orang Samaria yang baik hati.” Inti percakapan itu, “Siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan ini berakar dari prinsip hukum kasih, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk. 10: 27). Tindakan kasih kepada sesama diperlihatkan oleh peran Orang Lewi yang pada hakikatnya berbangsa Yahudi, serta orang Samaria yang dianggap kafir. Status sosial Lewi dan Iman tidak dijadikan pembatas untuk membantu orang yang sedang terluka parah.

Makna Hospitalitas Lukas 10:25-37 sebagai Penolakan Tindakan Rasisme

Pelajaran perumpaan Orang Samaria Yang Baik Hati dalam konteks “Siapakah Sesamaku Manusia”, memberi makna *Satu*, Kristus telah menunjukkan bahwa sesama manusia bukan saja berarti seorang yang segereja atau seiman dengan kita. Hal itu tidak ada hubungannya dengan suku, warna kulit, atau perbedaan golongan. Sikap Hospitalitas Yesus merupakan sebuah contoh praksis untuk merangkul orang lain yang berbeda. Oleh karena itu tindakan rasisme merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, perbedaan ras, golongan dan warna kulit merupakan sebuah peluang untuk menghadirkan keharmonisan sebagai makhluk ciptaan Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk mewujudkan persekutuan yang erat dengan Allah dan membangun hubungan timbal balik yang saling terkait serta membutuhkan satu dengan yang lain.

Nilai Hospitalitas Lukas 10 dilihat dari tindakan kasih seorang Samaria kepada seorang Yahudi yang setengah mati itu menjadi jawaban, bahwa sesamaku manusia adalah semua manusia, yang tidak dibatasi oleh apapun (seperti suku, budaya, agama, bangsa dan perbedaan lainnya), bahkan kepada orang yang dianggap musuh oleh kaumnya dan yang memusuhi kaumnya. Lukas 10: 27 menggunakan kata kasih “*agapao*” yang artinya mengasihi tanpa batas atau pamrih, bahkan mengasihi dengan berkorban perasaan, harta dan nyawa. *agapeseis* kata tersebut memberi makna, bahwa mengasihi pada waktu kini dan terus-menerus. Kembali bahwa penekanan kisah orang Samaria dan Orang Yahudi berbicara tentang mengasihi orang yang berbeda arang belakang sosial, suku, agama, ras dan golongan, sekalipun berbeda secara fisik.⁴⁵

Hospitalitas dalam Lukas 10:25-37 melampaui sekadar keramahtamahan sosial, tetapi tindakan politik dan teologis yang mendobrak batas-batas rasial yang kaku. Perseteruan antara Yahudi dan Samaria bukan hanya soal perbedaan keyakinan, melainkan prasangka rasial yang mendalam yang menganggap pihak lain sebagai “najis” secara ontologis. Tindakan orang Samaria yang berhenti untuk menolong korban seorang yang kemungkinan besar adalah orang Yahudi adalah bentuk penolakan nyata terhadap ideologi rasisme. Ia memilih untuk tidak melihat identitas

⁴⁴ Horbanus Josua Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

⁴⁵ Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.”, 49.

rasial korban, melainkan melihat kemanusiaan yang sedang menderita sebagai prioritas tertinggi.⁴⁶

Secara tajam, teks ini menggeser paradigma dari "siapa sesamaku?" menjadi "bagaimana saya menjadi sesama?". Pertanyaan ahli Taurat yang bersifat membatasi (*exclusionary*) dipatahkan oleh Yesus melalui teladan hospitalitas yang bersifat merangkul (*inclusionary*). Rasisme selalu berusaha menarik garis batas untuk menentukan siapa yang layak dikasihi, namun hospitalitas dalam kisah ini menghancurkan garis tersebut. Dengan merawat luka, memberikan tumpangan, dan menjamin biaya pemulihan korban, orang Samaria tersebut sedang mendekonstruksi tembok pemisah yang selama berabad-abad dibangun oleh kebencian etnis dan kesukuan.

Makna hospitalitas di sini juga berfungsi sebagai kritik terhadap "kesalehan yang rasis". Imam dan orang Lewi yang melintas tanpa menolong mewakili sistem yang lebih mengutamakan kemurnian ritual dan identitas kelompok daripada keadilan bagi "Sang Liyan". Dalam konteks modern, ini memperingatkan kita bahwa rasisme sering kali berlindung di balik formalitas agama atau aturan sosial. Hospitalitas sejati menolak untuk tunduk pada sistem yang menormalisasi pengabaian terhadap kelompok yang berbeda warna kulit, etnis, atau latar belakang budayanya.

Tindakan orang Samaria ini menunjukkan bahwa hospitalitas melibatkan pengorbanan sumber daya waktu, harta, dan keamanan diri demi memulihkan martabat mereka yang terpinggirkan oleh rasisme. Rasisme bekerja dengan cara merampas kemanusiaan seseorang, sementara hospitalitas bekerja dengan cara mengembalikannya. Dengan membawa korban ke penginapan, orang Samaria tersebut memberikan ruang aman (*safe space*) bagi Sang Liyan untuk pulih. Ini adalah pesan kuat bahwa melawan rasisme menuntut keberanian untuk menciptakan ruang-ruang inklusif di mana setiap individu diterima tanpa syarat.

Pada akhirnya memaknai hospitalitas dalam Lukas 10:25-37 adalah manifestasi dari kasih yang radikal yang meniadakan superioritas rasial. Ia menantang kita untuk mengakui bahwa setiap orang, terutama mereka yang sering menjadi korban prasangka rasial dan etnisitas di Indonesia, adalah subjek yang memiliki martabat utuh. Penolakan terhadap rasisme bukan sekadar retorika, melainkan aksi nyata dalam menyambut Sang Liyan dengan tangan terbuka. Melalui hospitalitas, kita tidak hanya menolak rasisme, tetapi juga sedang merajut kembali tenun kemanusiaan yang sempat terkoyak oleh kebencian dan intoleransi.

Kesimpulan

Konsep "sesamaku manusia" tidak di batasi oleh kelompok, golongan, suku, budaya, agama dan bangsa, tetapi bagi semua manusia. Lukas 10:25-37 menegaskan bahwa Yesus memberi pemahaman tentang "siapakah sesamaku manusia?" yang menembus batasan primordial. Makna ini berkontribusi bagi kehidupan bersama ditengah keberagaman suku, budaya, agama, bahasa dan gender, warah kulit dll.

⁴⁶ Alvary Exan Rerung and Rio Rocky Hermanus, "Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Hermeneutik Lukas 10:25-37 Dalam Konteks Gereja Toraja," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. September (2023): 89–102.

Tindakan rasisme sama sekali tidak dibenarkan karena tidak mencerminkan hukum Kasih.

Warga Gereja bertugas untuk mengakarkan paradigma kasih dalam setiap tindakan dan perilaku di tengah-tengah kehidupan yang beragam. Jika, demikian maka tindakan rasisme tidak pernah terjadi. Sebab semua menganggap bahwa sesama manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang setara dan sama. Batasan primordial, teritorial dan batasan fisik tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.

Rekomendasi

Penelitian ini direkomendasikan untuk diteruskan kepada penelitian lanjutan dengan pendekatan yang baru, sehingga menjadi sebuah *novelty*. Sebab, bibit rasisme masih mengakar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Sayap metodologis dan praksis bisa menjadi landasan bersama untuk memberi respon pada mental model atau bibit rasisme yang secara sistemik lahir dari kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi penelitian dari tulisan ini dapat memberi perhatian pada isu “rasisme” dengan pendekatan filsafat emansipatoris. Misalnya, etika tanggung jawab (Etika Asimetris) Emmanuel Levinas atau pemikiran Paul Ricoeur tentang “*Double Kenosis*”. Artinya penerimaan bagi yang lahir bisa terjadi ketika sama-sama mengosongkan diri (kenosis) dan orang lain juga mengosongkan diri (double kenosis) untuk mengalami transformasi bersama. Pemurnian diri, pemurnian motivasi adalah cara untuk membangun sebuah gerakan penerimaan dan dalam upaya pengentasan tindakan rasisme.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. “HOSPITALITAS: Wajah Sosial Gereja Masa Kini.” *Situs Komunitas Jemaat Gereja Kristen Indonesi Pondok Indah*. Accessed January 22, 2024. <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Banya, Revlin Christy, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Manado. “Jurnal Mahasiswa Kristen Harapan Pembebasan: Reflektif Teologi Hitam Menurut Yesaya 35 : 1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam Di Indonesia Jurnal Mahasiswa Kristen” 4, no. 2 (2023): 1–10.
- Doren, Kamilus Pati. “Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 154–178.
- Emerson, Michael O., and Christian Smith. *Divided by Faith: Evangelical Religion and the Problem of Race in America*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- France, R.T. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gutiérrez, Gustavo. *In Search of the Poor of Jesus Christ*. Translated. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1993.
- Hermanus, Rio Rocky. “Misi Di Tengah Pluralitas Agama Berdasarkan Konstruksi

- Model Penerimaan Paul Knitter.” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2024).
- . “Teologi Publik Hospitalitas Orang Rote Dalam Tarian Keblai Rio.” *Conscientia Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2025): 1–18.
- Hermanus, Rio Rocky, Erlita Silvia, and Geovanius Wilson Parassa. “Paul F. Knitter’s Model Of Acceptance In Christian Mission For Religious Pluralism.” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2025): 1–23.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- John H. Elliott. *What Is Social Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Lalu, Yosef. *Yesus Pemberi Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lexy, J. Meleong. *Panduan Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Mann, Thomas J. “Oliver C. Cox and the Political Economy of Racial Capitalism.” *Dialectical Anthropology* 46, no. 1 (2022): 85–102.
- Montolalu, Johanis Josep. “Membangun Borderless Friendship Berdasarkan Dokumen Torang Samua Basudara Dan Fratelli Tutti.” In *Persahabatan Dalam Percakapan Filsuf Dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2021.
- Ngabalin, Marthinus. “Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr.” *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* Vol 2, no. Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua (2020).
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- Peter, Stephen Lang J dan Randy. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rerung, Alvary Exan. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Upacara Rambu Solo’ Berdasarkan Pembacaan Lukas 10: 25-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja.” In *Merajut Konteks Dan Teks: Spirit Berteologi Dengan Pendekatan Biblis Kontekstual*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2024.
- . “Teologi Kasiturusan: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25–37.” In *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan Dan Kontestasi d Ruang Digital*, 43–70, 2023.
- Rerung, Alvary Exan, and Rio Rocky Hermanus. “Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Hermeneutik Lukas 10:25-37 Dalam Konteks Gereja Toraja.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. September (2023): 89–102.
- Ritonga, Hasnun Jauhari, Ahmad Sampurna, and Arya Fandhy. “New Media : Dinamika Neo-Rasisme Di Twitter.” *Jurnal Studi Komunikasi* 8, no. July (2024): 481–490.
- Safiqri, Farhan Afif, Prilla Marsingga, and Gili Argenti. “Manajemen Strategi Pembinaan Generasi Anti Rasisme.” *Jurnal Manajemen* 13, no. 4 (2022): 670–675.
- Silvia, Erlita, and Jerda Djawa. “Hospitalitas Feminis: Kajian Hermeneutik Postkolonial 1: Korintus 14:34-35 Dan Relevansinya Bagi Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Kepemimpinan Gereja.” In *Merajut Konteks Dan Teks: Spirit Berteologi Dengan Pendekatan Biblis Kontekstual*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2024.
- SIMANJUNTAK, HORBANUS JOSUA. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.
- Siswanto, Daniel, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, and Juita Lusiana Sinambela.

- "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penelitian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Tirahmawan, Jaza, Bryan Atfis Luthfi Melody, and Muhammad Naufal Nur Ahly. "Rasisme Terhadap Kulit Hitam Dalam Iklan H&M." *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 18–25.
- White, Ellen G. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Winarjo, Hendra. "Mengimajinasikan Kembali Masalah Rasisme: Sebuah Respons Injili Terhadap Rasisme Hendra." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 283–298.
- Yong, Amos. "Pluralism, Secularism and Pentecost Newbiggin-Ings for Missio Trinitatis in a New Century." In *THE GOSPEL AND PLURALISM TODAY: Reassessing Lesslie Newbiggin in the 21st Century*. Illinois: IVP Academic, 2014.
- Young, Robert. *Analytical Concordance To the Holy Bible*. London: Lutterworth Press, 1956.
- "Breaking News: Universitas Megarezky Beri Sanksi DO Kepada Mahasiswi Yang Diduga Lakukan Tindakan Rasisme." *Beritauniversitas.Com*. Accessed January 10, 2025. <https://unimerz.ac.id/breaking-news-universitas-megarezky-beri-sanksi-do-kepada-mahasiswi-yang-diduga-lakukan-tindakan-rasisme/>.
- "Indonesia: Rasisme Dan Diskriminasi Terhadap Orang Asli Papua Pastikan Layanan Kesehatan, Pendidikan, Dan Mata Pencaharian Di Papua Barat." *Human Rights Watch.Com*.
- "Pendeta Gilbert Diduga Ledek Sholat Dan Zakat, NU Sebut Tak Menistakan Agama."
- "Warga-Parepare-Sulsel-Demo-Tolak-Pembangunan-Sekolah-Kristen-Gamaliel."